

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cuaca tropis dan kelembapan suhu yang tinggi adalah penyebab utama dari pertumbuhan infeksi jamur kulit di Indonesia (Sinurat, 2024). Indonesia merupakan negara tropis dengan tingkat kelembapan dan suhu yang tinggi. Iklim ini memainkan peran utama dalam kemungkinan distribusi dan interaksi spesies jamur. Menurut Tafiq (2019), dermatofitosis sangat umum terjadi di Indonesia, dengan angka prevalensi sebesar 35%. Terjadi peningkatan sebesar 14,4% dalam kejadiannya antara tahun 2000 dan 2004.

Berbagai penyebab jamur penyakit kulit, infeksi jamur dermatofita menjadi salah satu. Secara umum, mikosis dalam dan superfisial merupakan dua infeksi jamur yang paling banyak terjadi di Indonesia. Mikosis yang dalam dapat berkembang ke aliran darah dan berdampak pada organ dalam seperti paru-paru. Di sisi lain, lapisan epidermis pada kulit, kuku, dan rambut merupakan sasaran mikosis superfisial. (Intan. Lamri. A. Sresta. Nuraini, 2024)

Dermatofita adalah jamur yang menyebabkan infeksi superfisial pada jaringan berkeratin pada manusia dan hewan. Dermatofit merupakan klasifikasi jamur yang menyerang dan merusak jaringan keratin termasuk rambut, kulit, kuku, dan bulu. Penyebab infeksi ini adalah jamur filamen keratin yang dikategorikan sebagai dermatofita, mengakibatkan penurunan fokus dan produktivitas karena rasa gatal. Infeksi jamur ini sangat menular dan jika tidak segera diobati dapat menyebar luas secara cepat. (Kusharyati et al., 2025)

Menurut Sofyan & Buchair (2022) faktor lain yang berperan dalam terjadinya infeksi jamur diantaranya cuaca iklim yang panas pengetahuan seperti penularan dan pencegahan, serta dipengaruhi oleh personal hygiene seperti kebersihan kulit, kebersihan pakaian, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan genitalia, kebersihan handuk, kebersihan tikar dan selimut, dan juga dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan. Lingkungan dengan suhu hangat, tingkat kelembapan tinggi, serta kebiasaan hidup berkelompok seperti di pondok pesantren, dapat meningkatkan pertumbuhan dan penularan jamur. Terutama pada area yang sering tertutup, berkeringat, dan jarang mendapatkan sirkulasi udara yang baik.

Data kasus santri yang terkena jamur Dermatofit merupakan klasifikasi jamur yang menyerang dan merusak jaringan kreatinin termasuk rambut, kulit, kuku, dan bulu. Penyebab infeksi ini adalah jamur filamen keratinolitik yang dikategorikan sebagai dermatofita. Pondok pesantren sering menjadi risiko penularan dermatofita dengan keadaan lingkungan yang hangat dan lembap mempercepat pertumbuhan jamur pada santriwati. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi spesies dermatofita penyebab infeksi *Trichopyton rubrum* dengan metode observasi analitik dan desain potong lintang, serta menggunakan teknik purposive sampling. (Kusharyati et al., 2025).

Pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan pesantren lain karena fasilitas mandinya yang padat dan becek menciptakan lingkungan lembab yang ideal untuk pertumbuhan jamur, yang meningkatkan risiko penularan dermatofitosis. Kebiasaan santri yang menggunakan barang pribadi secara bersama, seperti sarung bantal, handuk, mukena, dan alat tidur, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri, seperti tidak mencuci kaki secara teratur, jarang mengganti pakaian,

dan tidak menjaga lingkungan bersih, meningkatkan risiko ini. Selain itu, perilaku seperti bertukar pakaian, menggunakan alat pribadi secara bergantian, dan mandi dengan cara yang tidak sesuai juga menyebabkan penularan penyakit jamur menjadi lebih cepat, terutama pada santri yang tidak memiliki daya tahan tubuh yang baik. Akibatnya, kebiasaan dan kondisi lingkungan menjadi faktor utama penyebaran penyakit jamur di pesantren. Ini juga diperkuat oleh temuan bahwa kebiasaan hidup yang kurang higienis dan lingkungan yang padat serta lembab secara signifikan mempermudah penyebaran infeksi jamur di antara santri (Ningsih, 2024).

Minimnya edukasi dan penanganan dini juga memperburuk kondisi penyebaran penyakit jamur di pesantren, di mana santri seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah terinfeksi jamur, sehingga tidak segera mencari pengobatan, serta kurangnya pengetahuan tentang cara pencegahan dan pengobatan juga membuat penyebaran penyakit jamur semakin luas, dan hal ini diperburuk oleh kurangnya akses ke fasilitas kesehatan yang memadai, sehingga membuat penanganan penyakit jamur menjadi terlambat dan memperburuk kondisi kesehatan santri. (Setiya et al., 2020)

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan pada beberapa santri pondok pesantren sumenep madura menemukan adanya prevalensi kutu air pada telapak kaki yang signifikan, yang mungkin terkait dengan infeksi jamur dermatofita. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut tentang faktor-faktor lingkungan dan perilaku yang mempengaruhi kejadian ini.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena penyebaran penyakit jamur di pesantren dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan santri, serta dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan kehidupan sehari-hari, sehingga

penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengelola pesantren dan pemerintah untuk meningkatkan kebersihan dan sanitasi di pesantren, serta mengembangkan strategi pencegahan dan pengobatan yang efektif untuk mengurangi penyebaran penyakit jamur, dan dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan santri di pesantren.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat jamur *Trichopyton rubrum* pada swab telapak kaki santri pondok pesantren Sumenep Madura?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya jamur *Trichopyton rubrum* pada swab telapak kaki santri pondok pesantren Sumenep Madura.

1.3.2 Tujuan Khusus

Ada beberapa tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya jamur *Trichopyton rubrum* pada telapak kaki santri.
2. Untuk melakukan pemeriksaan laboratorium terhadap sampel swab telapak kaki santri untuk mengidentifikasi jamur *Trichopyton rubrum*.
3. Untuk mengetahui jumlah santri yang positif jamur *Trichopyton rubrum*.
4. Untuk mendeskripsikan hasil identifikasi jamur *Trichopyton rubrum* berdasarkan penelitian mikroskopis dan makroskopis.
5. Untuk menentukan persentase santri yang terinfeksi jamur *Trichopyton rubrum*.

6. Untuk mengidentifikasi karakteristik koloni jamur *Trichopyton rubrum* berdasarkan pemeriksaan laboratorium.
7. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi keberadaan jamur pada telapak kaki santri (misalnya kebersihan kaki, penggunaan alas kaki, dan kondisi lingkungan).

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dianggap sebagai acuan atau landasan bagi para peneliti yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang jamur dermatofit, khususnya *Trichopyton rubrum*, dalam hal identifikasi, faktor risiko, dan metode pencegahan. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan mengenai efektivitas desinfeksi sepatu atau penularan sarana lainnya. Serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan peneliti tentang pemeriksaan laboratorium Mikrobiologi khususnya di bidang Mikologi.

1.4.2 Manfaat bagi institusi

Bagi lembaga-lembaga, khususnya Pondok Pesantren pondok pesantren Sumenep Madura tingkat MTS, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi upaya peningkatan kesehatan lingkungan dan pribadi santri. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya di bidang Mikologi.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Bagi publik umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya pondok pesantren dan masyarakat pada umumnya

tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan kesehatan kaki guna mencegah infeksi jamur *Trichopyton rubrum*.

